

## INTISARI

Disertasi ini melihat dinamika adegan *gara-gara* wayang kulit purwa gaya Surakarta dari pertengahan tahun 1950an sampai pasca-reformasi di pertengahan tahun 2000an. Tiga pertanyaan dalam disertasi ini adalah 1) mengapa terjadi kontinuitas dan perubahan dalam adegan *gara-gara* dan faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya kontinuitas dan perubahan dalam adegan *gara-gara*, 2) bagaimana struktur dan pesan-pesan yang terkandung dalam adegan *gara-gara*, dan 3) apa makna adegan *gara-gara*.

Penelitian kualitatif ini menggunakan payung ilmu dramaturgi pedalangan dan melibatkan pendekatan multidisiplin. Penelitian ini juga meminjam teori intertekstualitas, teori adaptasi, teori *art for art*, teori perkembangan kebudayaan, teori fungsi seni pertunjukan, dan teori penampilan. Sampel dalang dan lakon yang dipertunjukkan oleh dalang sampel dipilih secara *purposive*.

Kesimpulan dari disertasi ini adalah adegan *gara-gara* tetap hadir dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta. Adegan *gara-gara* pada umumnya tetap mencerminkan panduan pakem pedalangan yang digunakan di Keraton Surakarta. Hal ini menunjukkan marwah (sebagian) pakem yang dilembagakan di Keraton Surakarta masih terjaga. Bagi masyarakat Jawa, secara implisit keberlanjutan adegan *gara-gara* menjaga eksistensi mitos sosok Semar yang dianggap sebagai *pamomong* para kesatria dan orang-orang yang berbudi luhur. Kehadiran adegan *gara-gara* menjaga *frame* filosofi bahwa pertunjukan wayang kulit purwa melambangkan kehidupan manusia dari lahir sampai mati. Secara intrinsik penyebab perubahan adegan *gara-gara* adalah hasrat untuk mengaktualisasikan diri dan perasaan jenuh dari diri dalang. Secara ekstrinsik pertunjukan wayang kulit purwa merupakan produk seni yang memerlukan konsumen, sehingga harus dikemas agar menarik pasar (*mart*). Tegangan-tegangan dalam pertunjukan wayang kulit purwa mendorong kreativitas dan inovasi para dalang dalam kemasan adegan *gara-gara*. Adegan *gara-gara* sebagai sebuah struktur memiliki sepuluh sub-adegan yang masing-masing memiliki aksi (*action*). Perubahan struktur adegan *gara-gara* tercermin dalam perubahan aksi-aksi dalam sub-adegan. Adegan *gara-gara* tetap mengandung dengan *tuntunan*. Sejumlah pesan yang muncul adalah pesan-pesan sosial yang menyangkut tentang moral, lingkungan hidup, kesadaran berbangsa dan bernegara, dan apresiasi seni pedalangan.

Kata kunci: *gara-gara*, dinamika, wayang, gaya Surakarta

## ABSTRACT

This dissertation looks at the dynamics of the *gara-gara* scene in the *wayang kulit purwa* of Surakarta style since the middle of 1950s until the middle of 2000s. There are four research questions as follows: 1) why there are changes in the *gara-gara* scene and what factors that have caused the changes of the *gara-gara* scene, 2) what the structure of the *gara-gara* scene is like and what the message of the scene is, 3) what the meaning of the *gara-gara* scene is.

Under the umbrella of the *pedalangan* (Javanese puppet show) dramaturgy, this research involves a multidisciplinary approach by borrowing some other theories, such as the theory of intertextuality, the theory of adaptation, the theory of art for art, the theory of cultural development, the theory of functions of performing arts, and the theory of performance. This qualitative research has purposively taken four *dalangs* (puppeteer) as samples as well as the *lakons* (stories) performed by each sample *dalang*.

The conclusion of this research is as follows. The *gara-gara* scene is still preserved the *wayang kulit purwa* of Surakarta style. The presence of the scene indicates that the puppetry manual institutionalized by the *Keraton* Surakarta is still respected. Besides, the sustainability of the scene has implicitly maintained the existence of the mythical figure Semar who is regarded by the Javanese as the guardian of the knights and virtuous persons. The presence of the scene has also preserved the philosophical frame that the *wayang kulit purwa* symbolizes human life from birth to death. Intrinsically the changes of the *gara-gara* scene is caused by the *dalang's* desire for self-actualization and to overcome monotony. Extrinsically the *wayang kulit purwa* as an art product needs "packaging" in order to attract the market. The tensions that hit the *wayang kulit purwa* had stimulated the *dalang's* creativity and innovation for the *gara-gara* scene. The *gara-gara* scene has a structure that consists of ten sub-scenes where each scene contains actions. A *gara-gara* scene still maintains the teaching of ethics. It also conveys social messages that covers moral, environmental life, civil awareness, appreciation towards the art of Javanese puppetry.

Key words: *gara-gara*, dynamics, wayang, Surakarta style